

PEMANFAATAN SURAT KETERANGAN ASAL INDONESIA DALAM PENINGKATAN INVESTASI BERORIENTASI EKSPOR AUSTRALIA KE INDONESIA

UTILIZATION OF INDONESIA CERTIFICATE OF ORIGIN IN IMPROVING AUSTRALIAN EXPORT ORIENTED INVESTMENTS TO INDONESIA

Victor Tulus Pangapoi Sidabutar

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan,
Jl. Abdul Wahab No.38, Kedaung Sawangan, Depok 16516,
victor.sidabutar@yahoo.com

ABSTRACT:Indonesia has signed a trade agreement with Australia and hoped that this agreement can benefit both parties to face global free trade. Indonesia is not Australia's main trading partner and Indonesia's exports to Australia tend to decline but Indonesia can take advantage of the Australian export market which has trade agreements with Indonesia to indirectly increase Indonesian exports by utilizing Indonesia's Certificate of Origin (CoO) as a partner for Australian export product producers by using Third Country Invoicing and back-to-back preferential CoO

Keywords:Certificate of Origin, export, trade agreement, Third Country Invoicing, back-to-back preferential CoO

ABSTRAK: Indonesia telah menandatangani perjanjian perdagangan dengan Australia dan diharapkan perjanjian ini dapat menguntungkan kedua belah pihak dalam menghadapi perdagangan bebas global. Indonesia bukan merupakan mitra dagang utama Australia bahkan ekspor Indonesia ke Australia cenderung mengalami penurunan namun Indonesia dapat memanfaatkan pasar ekspor Australia yang memiliki perjanjian dagang juga dengan Indonesia dalam rangka meningkatkan ekspor Indonesia secara tidak langsung dengan memanfaatkan Surat Keterangan Asal (SKA) sebagai mitra produsen produk ekspor Australia dengan menggunakan faktur negara ketiga dan SKA Preferensial *back-to-back*

Kata Kunci:Surat Keterangan Asal, Ekspor, perjanjian dagang, faktur negara ketiga dan SKA Preferensial *back-to-back*

PENDAHULUAN

Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015 – 2019 (2015) salah satunya adalah memperluas pangsa pasar ekspor di pasar prospektif dan hub perdagangan Internasional. Indonesia saat ini terus melakukan negosiasi dan kesepakatan multilateral, regional dan bilateral dalam upaya untuk mengimbangi dinamika perekonomian dunia yang semakin cepat yang telah mengubah peta perdagangan dunia. Salah satu forum bilateral yang penting yang telah di tandatangani pada tanggal 4 Maret 2019 adalah Perjanjian Kerjasama Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dengan Australia (IA-CEPA). IA-CEPA diharapkan menciptakan kerangka kerja bagi Australia dan Indonesia untuk membuka potensi luas dari kemitraan ekonomi bilateral, memupuk kerjasama ekonomi antara bisnis, masyarakat dan individu.

Australia, menurut Export.gov (2019), adalah pasar terbuka dengan pembatasan minimal pada impor barang dan jasa. Keterbukaan yang dijalani saat ini telah meningkatkan produktivitas, merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih fleksibel dan dinamis. Australia memainkan peran aktif dalam WTO, APEC, G20, dan forum perdagangan lainnya. Perjanjian perdagangan bebas Australia (FTA) dengan Tiongkok mulai berlaku pada tahun 2015, menambah FTA yang ada sebelumnya dengan Republik Korea, Jepang, Chili, Malaysia, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan AS, dan FTA regional dengan ASEAN dan New Selandia Baru. Australia terus menegosiasikan perjanjian bilateral dengan Indonesia, serta perjanjian yang lebih besar dengan negara-negara tetangga Pasifik dan negara-negara Dewan Kerjasama Teluk, dan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional yang mencakup seluruh Asia yang mencakup 10

negara ASEAN dan China, Jepang, Korea, Selandia Baru, dan India. Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan IA-CEPA dalam mengembangkan ekspor Indonesia dengan memanfaatkan kerjasama Australia dengan negara lainnya sebagai produsen bagi produk ekspor Australia.

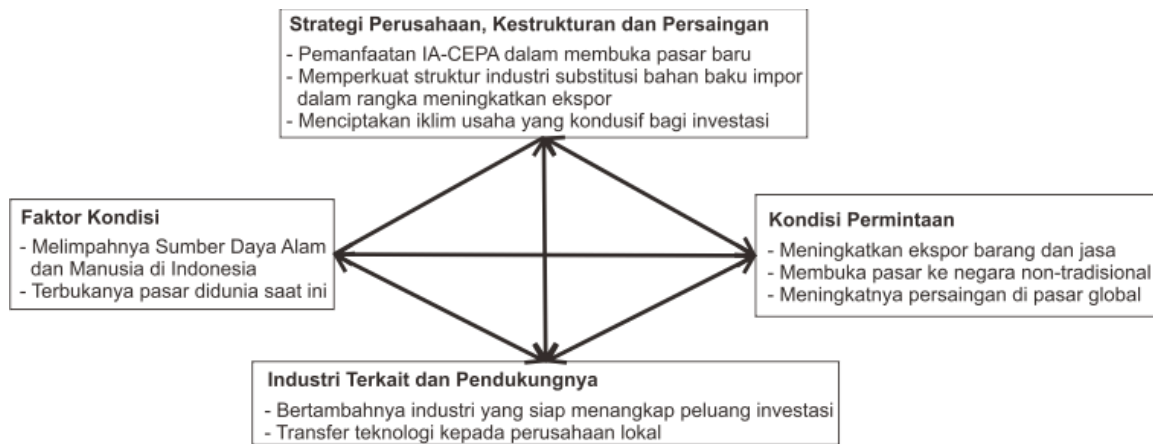
METODE

Pemanfaatan kerjasama IA-CEPA dalam rangka meningkatkan ekspor Indonesia akan dikaji dengan menggunakan metodologi penelitian berdasarkan teori *Porter's Diamond* (Porter

1990) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa pengaruh kerjasama perdagangan Indonesia – Australia terhadap perkembangan perdagangan kedepannya (Gambar 1) dengan didasarkan pada 4 hal, yaitu:

- Kondisi permintaan
- Faktor Kondisi
- Strategi perusahaan, kestrukturannya dan persaingan
- Industri terkait dan pendukungnya

Untuk itu, digunakan juga data sekunder mengenai perdagangan seperti perjanjian dagang, mitra dagang dari kedua negara.



Gambar 1. Analisis Pengaruh Kerjasama Perdagangan antara Indonesia - Australia

PROFIL PERDAGANGAN NEGARA AUSTRALIA

Berdasarkan data Onlie dari export.gov (2019), selama hampir dua dekade hingga tahun 2017, Australia telah mendapat manfaat dari lonjakan dramatis dalam hal perdagangannya di pasar dunia dimana nilai ekspor meningkat lebih cepat daripada harga impor yang mengakibatkan perekonomian mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, pengangguran yang rendah, inflasi yang terkendali, utang publik yang sangat rendah, dan sistem keuangan yang kuat dan stabil. Pada 2018, Australia menghadapi berbagai hambatan pertumbuhan, terutama didorong oleh jatuhnya secara tajam harga global komoditas ekspor utama. Permintaan akan sumber daya dan energi dari Asia dan khususnya Cina tumbuh pada kecepatan yang lebih lambat dan penurunan tajam terjadi pada

harga ekspor telah berdampak pada pertumbuhan Australia.

Mitra ekspordari Australia (www.cia.gov) adalah:

- Tiongkok (33,5%)
- Jepang (14,6%)
- Republik Korea (6,6%)
- India (5%)
- Hong Kong (4%)

Mitra impordari Australia (www.cia.gov) adalah:

- Tiongkok (22,9%)
- Amerika Serikat (10,8%)
- Jepang (7,5%)
- Thailand (5,1%)
- Jerman (4,9%)
- Republik Korea (4,5%)

Indonesia adalah pasar produk ekspor yang berkembang bagi Australia dan merupakan mitra dagang terbesar ke-13 (dfat.gov.au).

Berdasarkan data dari trademap.org (2019), pertumbuhan ekspor produk dari Australia meningkat 3% per tahunnya antara tahun 2014 hingga 2018 dimana pasar Indonesia merupakan 2% dari total ekspor Australia. Sedangkan ekspor produk Indonesia ke Australia menunjukkan penurunan -14% pertahunnya pada rentang waktu 2014 hingga 2018 dengan 2% dari ekspor keseluruhan Indonesia. Pada 2017-18, total perdagangan barang dan jasa antara Australia-Indonesia bernilai USD 16,8 miliar, menjadikan Indonesia mitra dagang terbesar ke-13 dari Australia. IA-CEPA akan member peluang bisnis Australia dan Indonesia untuk memperluas dan mendiversifikasi kemitraan ekonomi ini. Selain mengurangi hambatan non-tarif untuk perdagangan dan menyederhanakan dokumen, IA-CEPA akan memungkinkan 99% ekspor barang Australia untuk masuk ke Indonesia bebas bea atau dengan pengaturan preferensi yang ditingkatkan secara signifikan, semua ekspor barang Indonesia yang akan masuk ke Australia mendapatkan kemudahan bebas bea.

IA-CEPA diharapkan akan meningkatkan kondisi untuk pemasok jasa dan iklim untuk investasi dua arah. Pemasok dan investor jasa Australia

akan memiliki kepastian yang lebih besar untuk masuk dan beroperasi di pasar Indonesia. Ini akan menciptakan lebih banyak peluang bagi warga Australia untuk membantu memenuhi kebutuhan investasi Indonesia yang terus meningkat dan untuk penyediaan layanan kelas dunia di pasarnya. Kerjasama ini akan menghilangkan banyak tarif penghalang dan juga memberikan kesempatan anak muda Indonesia untuk memperoleh Visa kerja ke Australia.

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN DAN INVESTASI AUSTRALIA DI INDONESIA

Berdasarkan data dari BPS (2019), ekspor Indonesia pada Januari – Maret 2019 mencapai volume 161.609 ton dengan nilai USD 40.605,7 juta, yang terdiri dari USD 3.485,5 juta hasil ekspor minyak bumi dan gas dan USD 37.120,2 juta hasil ekspor komoditi non migas. Dibandingkan periode yang sama tahun 2018, nilai ekspor tahun 2019 turun USD 3.613,6 juta dikarenakan adanya penurunan ekspor migas senilai USD 502,1 juta dan dari kelompok non migas menurun USD 3.111,5 juta. Berdasarkan negara tujuan ekspor, Neraca perdagangan

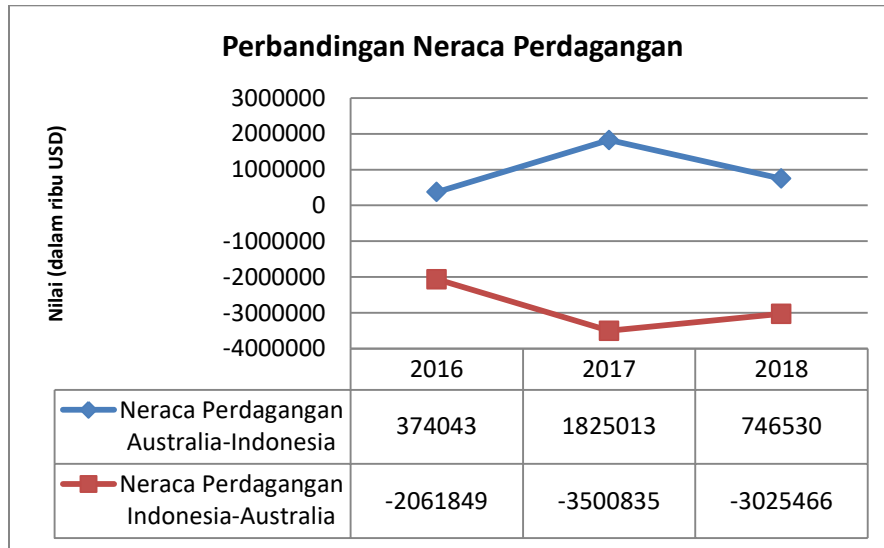
Tabel 1. Perkembangan Ekspor Migas& Non Migas Indonesia Menurut Negara Tujuan, Maret 2018 dan Maret 2019 (dalam Juta USD)

Kawasan Negara TujuanEkspor	Migas			Nonmigas		
	Maret 2018	Maret 2019	Perubahan (%)	Maret 2018	Maret 2019	Perubahan (%)
Asia Timur	679,7	547,2	-19,49	4.901,6	4.310,9	-12,05
Jepang	212,6	152,2	-28,41	1.430,0	1.173,5	-17,94
Tiongkok	147,3	221,8	43,79	2.357,5	1.973,2	-16,30
Asia Selatan & Tenggara	399,6	542,4	35,74	4.447,1	4.480,4	0,75
Thailand	96,4	86,0	-10,79	502,3	473,0	-5,8
Singapura	173,8	352,4	102,76	780,9	691,0	-11,51
Filipina	0,1	2,1	2.000,00	535,8	615,6	14,89
Malaysia	100,8	68,5	-32,04	648,9	628,9	-3,08
Asia Barat	0,4	0,2	-50,00	526,5	473,9	-9,99
Afrika	0,0	0,0	-	423,0	388,8	-8,09
Australia & Oceania	100,1	12,3	-87,71	251,8	199,4	-20,81
Amerika Utara	66,9	38,3	-42,84	1.668,9	1.445,2	-13,40
Amerika Serikat	66,9	38,3	-42,84	1 590,6	1 380,3	-13,22
Amerika Tengah & Selatan	0,0	0,0	-	303,9	286,8	-5,59
Eropa Barat	9,4	0,1	-98,94	1.498,6	1.119,5	-25,30
Eropa Timur	0,0	0,0	-	233,1	276,4	18,58
Total Ekspor	1.256,2	1.140,5	-9,21	14.254,5	12.981,4	-8,93

Sumber: Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Menurut Kelompok Komoditi dan Negara (2019)

Indonesia ke Australia tidak sebgas sebaliknya. Neraca perdagangan Indonesia ke Australia mengalami kecenderungan menurun pada rentang 2016

hingga 2018 (Gambar 2) sebaliknya Australia menikmati peningkatan ekspor produknya ke Indonesia pada rentang tahun yang sama.



Gambar 2.Perbandingan Neraca Perdagangan Indonesia dan Australia (Sumber: diolah dari trademap.org (2019))

Terdapat lima produk utama yang diimpor Australia dari Indonesia dari total impor berdasarkan data trademap.org (2018) adalah:

1. Tembakau dan pengganti tembakau pabrik (29%)
2. Kayu dan barang dari kayu; arang kayu (13%)
3. Alat-alat musik; bagian dan aksesori dari barang tersebut (13%)
4. Garam; belerang; bumi dan batu; bahan plesteran, kapur dan semen (11%)
5. Bulu dan bulu olahan dan barang yang terbuat dari bulu atau bulu binatang; bunga buatan; artikel bunga (8%); Manufaktur dari jerami, dari esparto atau dari bahan anyaman lainnya; keranjang dan anyaman (8%); Olahan kakao dan kakao (8%)

Bulu dan bulu olahan merupakan salah satu produk yang sedang meningkat permintaannya dimana terjadi peningkatan permintaan setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga 2018 sebesar 16% dimana Indonesia dapat mengambil 8% dari total impor Australia ditahun 2018.

STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR INDONESIA

Berdasarkan data realisasi investasi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk triwulan pertama (Januari-Maret) tahun 2017, Australia berada di peringkat ke-12 dengan total investasi sebesar USD 146,69 juta dengan 158 proyek dan pada triwulan kedua kedua (periode April-Juni) di tahun 2017, Australia berada di peringkat ke-18 dengan total investasi sebesar USD 59,3 juta dengan 366 proyek. Investasi Australia di Indonesia saat ini yang paling banyak menyerap tenaga kerja serta dengan tingkat penjualan tertinggi berdasarkan data dari investmentmap.org (2017) terbanyak pada sektor penambangan dan penggalian.

Indonesia dapat menarik minat investasi asing Australia lebih lagi dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Manusia Indonesia yang melimpah untuk membuat industri kebutuhan mereka di Indonesia. 5 besar impor Australia yang meningkat permintaannya dari tahun 2014 hingga 2018 berdasarkan data trademap.org (2019) adalah:

1. Pesawat terbang, pesawat ruang angkasa, dan bagian-bagiannya (57%)

2. Bahan anyaman sayuran; produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya (33%)
3. Biji, terak dan abu (19%)
4. Bulu dan bulu olahan dan barang yang terbuat dari bulu atau bulu binatang; bunga buatan; artikelbunga (16%)
5. Timah dan artikelnnya (15%)

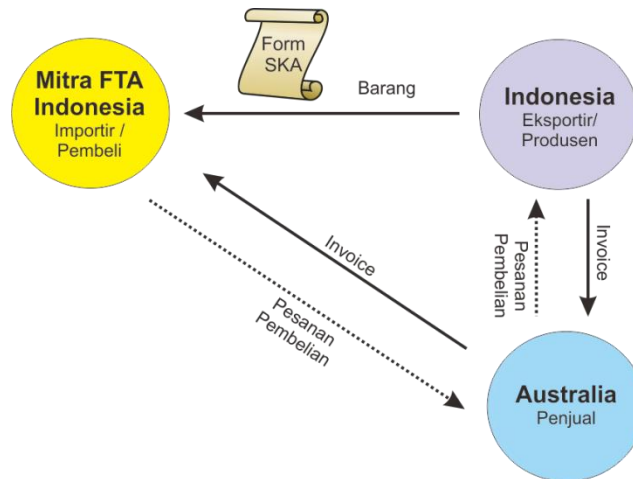
Kesemuanya ini dapat dipenuhi oleh industri Indonesia baik industri skala kecil hingga besar. Sedangkan untuk keperluan ekspor Australia ke dunia, mereka dapat berinvestasi untuk industri berorientasi ekspor mereka di Indonesia. Indonesia dapat menggunakan *Operational Certification Procedures (OCP)* dimana Indonesia dapat memanfaatkan prosedur penerbitan dan verifikasi Surat Keterangan Asal (SKA) dan hal-hal administrasi terkait lainnya yang harus dipatuhi oleh masing-masing Pihak

FTA pada negara yang menjadi importir mitra Australia.

Strategi yang diterapkan dapat dengan cara menerapkan:

a. Strategi Faktor Negara Ketiga (*Third Country Invoicing*)

Faktor Negara Ketiga (TCI) mengacu pada pengaturan, di mana faktur yang menyertai Preferensial Surat Keterangan Asal (SKA) dan digunakan untuk pengambilan barang di pihak pengimpor, tidak dikeluarkan dari pihak pengeksport tetapi dari negara lain yang mungkin tidak perlu beradadalam FTA yang sama dengan pengimpor. Dalam beberapa FTA, TCI biasanya disebut sebagai Faktor Pihak Ketiga.



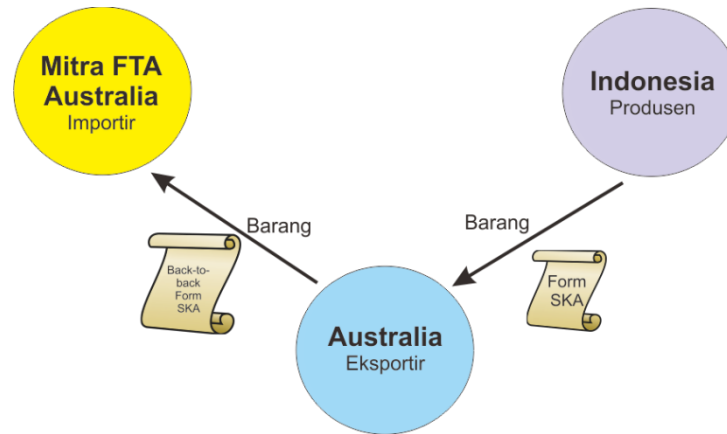
Gambar 3. Skema Strategi TCI Indonesia - Australia

Barang yang berasal dan diekspor dari Indonesia ke negara mitra FTA Indonesia dengan SKA Form preferensial tertentu. Namun, faktur yang ditagih ke mitra FTA Indonesia dikeluarkan dari Australia. Negara importir tersebut masih dapat menerima Formulir SKA tersebut dan memberikan akses preferensi untuk barang yang ditunjukkan dalam Formulir SKA meskipun faktur tidak dikeluarkan dari Indonesia tetapi negara lain yang tidak memiliki FTA dengan negara importir. Dalam keadaan seperti itu, pemohon Preferential SKA harus

menunjukkan rincian faktur yang dikeluarkan dari negara ketiga di SKA Preferential.

b. SKA Preferensial *back-to-back*

SKA Preferensial *back-to-back* dikeluarkan oleh otoritas penerbit di negara perantara Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) untuk mengekspor kembali barang, berdasarkan pada Preferential SKA yang dikeluarkan oleh Pihak pengeksport pertama. Barang diijinkan untuk menjalani operasi seperti pembongkaran massal dan pengerjaan lain yang diperlukan untuk memfasilitasi transportasi tanpa kehilangan status asalnya.



Gambar 4. Skema Strategi Penggunaan Preferensial Back-to-back SKA

Hal ini berlaku asalkan ada lebih dari dua pihak dalam FTA yang sama dan bahwa eksportir di pihak perantara dapat memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan dalam FTA untuk memenuhi syarat untuk aplikasi SKA Preferensial *back-to-back*. Tetapi hal ini bergantung dari kesepakatan serta preferensi antara eksportir dan importir. Jika terdapat preferensi didalam perjanjiannya yang menolak adanya transaksi perdagangan yang melibatkan pihak ketiga sebagai pemasok dan menginginkan penciptaan pasar perdagangan baru sehingga memotong jalur masuknya transaksi murni hanya antara eksportir dan importir, maka dalam penetapan *Rules of Origin* (RoO) perlu di perhatikan apakah ada tidaknya re-ekspor kembali atau *transshipment* pada saat melakukan ekspor.

KESIMPULAN

Kerjasama Indonesia – Australia dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan masuknya investasi dibidang perindustrian berorientasi ekspor yang dapat membantu Australia dalam meningkatkan ekspor ke negara mitra dan non mitra. Indonesia dapat memanfaatkan preferensial SKA untuk memasuki pasar negara mitra FTA Australia baik secara TCI atau dengan SKA Preferensial *back-to-back* yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh Indonesia. Pemanfaatan ini dapat meningkatkan citra produk Indonesia yang sebelumnya belum

diterima di negara tersebut tetapi dengan adanya kemitraan dengan Australia maka produk produksi Indonesia dapat masuk dan dikenal di negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Crook, W. and Gordon, J. (2017). Rules of Origin: can the noodle bowl of trade agreements be untangled? Productivity Commission Staff Research Note, Canberra, May.
- Porter, M.E. (1990). Competitive Advantage of Nations: With a New Introduction. The Free Press, New York.
- Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015 – 2019 (2015). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No 27/M-DAG/PER/4/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015 – 2019.
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang kerjasama ekonomi Indonesia-Australia. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari <https://dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement.aspx>
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang mitra dagang ekspor impor negara Australia. Diunduh tanggal 19 Juni

- 2019 dari
<https://www.export.gov/article?id=Australia-Market-Overview>
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang investasi asing yang masuk ke Indonesia. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari
https://www.bkpm.go.id/images/uploads/investasi_indonesia/file/2%29_Paparan_Bahasa_Ingggris_Press_Release_TW_II_dan_Jan_Juni_2017.pdf
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang investasi asing yang masuk ke Indonesia pada triwulan pertama. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari
https://www.bkpm.go.id/images/uploads/investasi_indonesia/file/Paparan_Bahasa_Ingggris_TW_I_2017.pdf
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang profil bisnis negara Australia. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari
<http://www.doingbusiness.org/content/dam/doingBusiness/country/a/australia/AUS.pdf>
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang profil bisnis negara Indonesia. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari
<http://www.doingbusiness.org/content/dam/doingBusiness/country/i/indonesia/IND.pdf>
- Online (2019). Sumber dari Internet tentang peta investasi dunia. Diunduh tanggal 18 Juni 2019 dari
https://www.investmentmap.org/prioritySector_comp.aspx